

KESANTUNAN UJARAN DWIBAHASAWAN JAWA-INDONESIA SISWA SDN NGADAS 2 MALANG

Mohammad Setyo Wardono

e-mail: msetyowardono.psd@unusida.ac.id

Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Jawa Timur

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan kesantunan ujaran dwibahasawan peserta didik, serta prinsip kesantunan dalam interaksi siswa di SDN Ngadas 2 Malang. Hasil yang telah diteliti mendapatkan empat prinsip tindak ujar kesantunan dalam berbahasa, antara lain *maksim kurmat*, *maksim andhap asor*, *maksim ampan papan*, dan *maksim tepa selira*. Secara umum tindak *tepa selira* cenderung menempatkan status sosial dan kekuasaan penutur lebih rendah daripada petutur yang lebih rendah status dan kekuasaannya. Terdapat tiga konsep yang mendasari berbahasa santun dalam lingkungan masyarakat SDN Ngadas 2 Malang adalah pertama, konsep ujaran ketidaklangsungan menjadi tema yang mendominasi mereka, karena berada dalam lingkungan dengan masyarakat tempat tinggal yang berbudaya asli Jawa.

Kata Kunci: Dwibahasawan, Kesantunan Ujaran, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Kondisi lokasi sekolah terbilang jauh dari pusat kota, berada pada kaki gunung Bromo memiliki suhu yang dingin diantara 20°C. Sekolah Dasar Negeri Ngadas 2 Malang kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang yang biasa dikatakan dengan sekolah di atas awan ini memiliki jumlah siswa tidak lebih dari 40 anak. Keunikan siswa ialah saat berinteraksi, mereka bercakap cakap menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada kegiatan pembelajaran (di dalam kelas) maupun non pembelajaran (di luar kelas), tetapi cenderung menggunakan bahasa Jawa. Kegiatan tersebut dilakukan dengan

teman-temannya, orang tua bahkan dengan guru saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Seperti hasil studi awal di SDN Ngadas 2 Malang, peneliti menemui di kelas IV (empat) tepatnya ada seorang siswa yang bertanya kepada gurunya dalam kondisi kegiatan pembelajaran “*ora gawe penggaris pak?*” dengan arti “tidak pakai penggaris pak?” pertanyaan tersebut spontan terlontar saat siswa bertanya kepada gurunya. Siswa seperti itu bisa dikatakan sebagai dwibahasawan atau menggunakan dua bahasa saat berinteraksi. Chaer (2005) menyatakan bahwa kontak bahasa dapat berakibat dari adanya

multilingualisme dan bilingualisme. Dapat tampak dalam peristiwa yang ada dalam pemakaian bahasa pada interferensi dan integrasi. Interferensi ialah terbawa bercampurnya kandungan bahasa dalam bahasa yang saat ini dipergunakan, dalam hal tersebut terlihat adanya tidak keselarasan kaidah bahasa yang saat ini digunakan. Seperti saat seseorang sedang berdiskusi dengan teman sejawatnya yang menggunakan bahasa Indonesia dan tiba-tiba terucap bahasa daerahnya tercampur dengan bahasa Indonesia. Setelah itu integrasi yaitu bercampurnya kandungan bahasa ke dalam bahasa yang lain tersebut, telah diperlakukan, dianggap dan dipakai ke dalam bagian dari bahasa yang dapat memasukinya. Berbahasa memiliki keunikan sendiri sendiri, di Indonesia terdiri berbagai macam bahasa daerah, setiap daerah mempunyai bahasanya sendiri-sendiri. Cakupan bahasa kedua (B2) terdiri dari *multilingual*, *bilingual* dan *monolingual*.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu prinsip yang penting dalam penggunaan bahasa dan dalam pekerjaan pendidikan pada umumnya. Kegiatan saat berkomunikasi perlu mempertimbangkan perasaan orang lain. Komunikasi bisa berjalan dengan baik jika penutur satu dengan yang lainnya bisa saling memahami. Hubungan antara seseorang dengan orang lain yang sama-sama mempunyai tujuan membutuhkan suatu komunikasi yang baik dan santun

sehingga terjalin komunikasi yang baik, Alfiati (2015). Pendidikan yang baik bukan hanya yang mampu mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh siswa, melainkan dapat mengubah perilaku atau etika seseorang yang diajarkannya. Etika merupakan hal penting dalam semua lini kehidupan, tidak terkecuali pendidikan. Etika pendidikan mengharuskan manusia melakukan sesuatu dalam tindakan yang beretika, termasuk dalam proses belajar mengajar dalam pendidikan, Tanyid (2014).

Pengaruh penggunaan dua bahasa bagi siswa dapat menguntungkan dan dapat merugikan pembelajar. Penelitian beberapa kali menyimpulkan bahwa akibat kedwibahasaan dalam perkembangan bahasa pembelajar bahasa kedua (B2) dapat mengarah ke perkembangan positif. Peneliti memilih lokasi di SDN Ngadas 2 Malang didasarkan pertimbangan berikut ini. Pertama, bahwa di sekolah tersebut siswa dan guru sering berinteraksi menggunakan bahasa Jawa dalam keadaan formal (di dalam kelas) sehingga dapat tergambar representasi kesantunan dalam berkomunikasi. Kedua, bahwa situs penelitian ini terletak di Kota Malang yang merupakan kota pendidikan dengan masyarakatnya yang masih menjunjung tinggi aspek kesantunan dalam bertingkah laku termasuk dalam berbahasa. Berdasarkan uraian di atas peneliti akan mendeskripsikan

kesantunan kedwibaasawan siswa di SDN Ngadas 2 Malang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi dengan mengkaji peranan Bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, beserta cara-cara penggunaan Bahasa dalam masyarakat dengan latar belakang budaya yang sama. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan struktur hubungan yang bersifat interaksi, yakni menemukan teori, menggambarkan realitas yang kompleks dan memperoleh pemahaman makna, Sugiyono (2016), dengan data nonstatistik yang diperoleh melalui proses pengamatan berulang dan mendalam terhadap sumber data kesantunan ujaran di SDN Ngadas 2 Malang. Secara sederhana dalam penelitian etnografi ialah mengetahui apa yang dilakukan sekelompok orang (cultural behavior), mengetahui tentang dunia di sekitarnya sendiri maupun di luar lingkungan mereka berada (cultural knowledge), Spradley dalam Suyanto (2008). Lima langkah yang harus dilakukan untuk menemukan data sesuai dengan pendekatan *etnografi* ialah (1) seleksi data temuan, (2) identifikasi data temuan, (3) kalsifikasi data temuan, (4) kategorisasi data temuan, dan (5) presentasi data temuan.

Kehadiran peneliti di lapangan akan melihat secara langsung bagaimana siswa melakukan proses interaksi. Peneliti melaksanakan penelitian selama dua bulan. Proses pelaksanaan penelitian akan dilakukan beberapa kegiatan dengan melakukan pendekatan terhadap warga sekolah mulai dari Kepala Sekolah, Guru-Guru, Staf dan Siswa untuk mengetahui proses terjadinya interaksi ujaran. Peneliti akan berada di lokasi setiap hari dari pukul 07.00 hingga jam pulang sekolah. Hal ini sangat diperlukan untuk memotret secara keseluruhan dari fokus masalah yang telah dirumuskan. Dilengkapi dengan berbagai instrument penelitian yang telah dipersiapkan untuk mendapatkan berbagi informasi. Kehadiran peneliti saat melakukan perekaman di dalam kelas sudah diketahui oleh guru dan siswa, sedangkan saat pengambilan data di luar kelas peneliti mengamati dengan teliti dan membaur kepada subjek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Ngadas 2 yang terletak di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. SDN Ngadas 2 Malang merupakan salah satu sekolah yang masih menerapkan kurikulum KTSP. Jumlah keseluruhan siswa SDN Ngadas 2 Malang ini ialah 37 siswa dengan rata rata setiap rombel (rombongan belajar) berisi 5 sampai dengan 7 siswa. Sekolah ini merupakan sekolah yang berada di daerah paling ujung Timur Kabupaten Malang yang berada di kaki gunung

Bromo. Para siswa yang bersekolah di SDN Ngadas 2 Malang murni berasal dari wilayah sekolah tersebut yang berada di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo. Latar belakang masyarakat di daerah tersebut merupakan masyarakat Jawa, begitu pula seluruh warga Sekolah SDN Ngadas 2 Malang.

Proses pengambilan percakapan dapat dilaksanakan saat pembelajaran (di dalam kelas) dan nonpembelajaran (di luar kelas) Sumber data penelitian ini terdiri atas tiga jenis, yaitu (1) ujaran guru dan siswa, berupa transkripsi interaksi verbal proses pembelajaran di dalam kelas dan transkrip ujaran guru, siswa, karyawan dan penjaga sekolah, (2) catatan lapangan, yang terdiri dari dua jenis, yaitu data catatan lapangan deskriptif dan reflektif. Data catatan lapangan deskriptif berisi tentang paparan mengenai interaksi antar guru, siswa dan karyawan, sedangkan data catatan lapangan reflektif berisi tentang pemahaman sementara peneliti mengenai interaksi antara guru, siswa dan karyawan, serta (3) hasil wawancara, baik wawancara dengan siswa, guru dan karyawan. Sumber data penelitian ini adalah ucapan verbal antara guru, siswa dan karyawan sekolah. Ucapan verbal dalam interaksi pembelajaran ini dipilih dengan rasionalisasi untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

Proses pengumpulan data ditempuh menggunakan wawancara, studi observasi dan studi dokumentasi.

Proses wawancara atau interview dalam penelitian ini digunakan untuk menyelaraskan bagaimana hasil yang telah didapat dari rekaman saat pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Penelitian memakai teknik wawancara mendalam (*in deep interview*), yaitu dengan menggali informasi mendalam mengenai ujaran kesantunan warga sekolah seperti yang telah dirumuskan pada fokus penelitian.

Data yang terkumpul dan terseleksi, serta terkodifikasi sesuai dengan kebutuhan fokus penelitian, selanjutnya dianalisis dengan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Creswell (2009), yakni (1) reduksi data, (2) penyaian data, (3) verifikasi serta penakiran kesimpulan.

Reduksi data meliputi mentranskripsi data dari sumber data sesungguhnya yang terjadi di lapangan sesuai dengan isi rekaman yang sudah direkam sebelumnya, kemudian mengidentifikasi data-data yang diperoleh dengan membuat portofolio analisis dan mengklasifikasi data yang diperoleh dalam bentuk susunan korpus data berdasarkan (a) kesantunan dalam tindak impositif (meminta, memerintah dan bertanya) di SDN Ngadas 2 Malang, (b) jenis kesantunan siswa di SDN Ngadas 2 Malang.

Menurut Moleong (2010) ada empat kriteria yang dapat digunakan untuk menetapkan keabsahan data yaitu (1) kredibilitas atau kepercayaan,

(2) transferabilitas atau keterlihatan, (3) dependabilitas atau ketergantungan, dan (4) confirmabilitas atau kepastian. Teknik keabsahan data dalam penelitian yang dilakukan mempergunakan teknik triangulasi data untuk membuktikan kredibilitas data. Moleong (2010) menjelaskan teknik triangulasi data ialah teknik yang menggunakan pemeriksaan keabsahan data serta memanfaatkan bukti lain di luar data pengamatan untuk perbandingan dan pengecekan data yang telah diambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah disampaikan pada bab sebelumnya bahwa dalam menggunakan bahasa untuk tujuan berkomunikasi, seseorang akan menemui kendala yang menyebabkan komunikasi mungkin tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan oleh setiap partisipan. Dengan demikian dirumuskan pola untuk mengatur kerjasama setiap partisipan. Namun perumusan pola kerjasama antar partisipan menjamin komunikasi dapat berjalan dengan baik karena prinsip kerjasama hanya mengatur kegiatan interaksi dalam rangka pertukaran informasi. Seyogyanya dalam kegiatan interaksi, partisipan umumnya juga menyampaikan pesan atau bertukar informasi melainkan juga ingin menjaga hubungan baiknya dengan partisipan lain.

Dari sudut pandang cara bertutur, dirumuskan empat *maksim* prinsip kesantunan yang secara spesifik mendukung pada prinsip bahasa kesantunan ujaran siswa SDN Ngadas 2 Malang. Perumusan ini berdasarkan kategori-kategori tindak tutur yang diperoleh dalam pengamatan dan wawancara. Berdasarkan kategori data tersebut dirumuskan *maksim-maksim* prinsip kesantunan dalam interaksi yang didukung oleh konvensi atau percakapan atau *maksim* yang khas. *Maksim-maksim* itu dapat dipilah-pilah dalam empat kategori yaitu: (1) *maksim kurmat* atau hormat, (2) *maksim Andhap Ashor* atau Rendah Hati, (3) *maksim Empan papan* atau Sadar Akan Tempat, (4) *tepa selira* atau tenggang rasa. Berikut disampaikan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan kesantunan ujaran siswa di SDN Ngadas 2 Malang.

Maksim Kurmat atau Hormat

Interaksi yang telah teramati mendapatkan hasil yang menceminkan *maksim* kurmat atau hormat. Berikut interaksi guru dengan siswa.

Guru : *nduk, tolong jupukne buku pakete bapak nang kantor, nang sebelah laptop ya!*

Siswa : *nggeh pak kulo pendetaken"*

Pada percakapan di atas menunjukkan bahwa keduanya menggunakan bahasa yang sesuai dengan posisi masing-masing. Jarak sosial yang terlihat guru dengan

siswanya menggunakan sapaan yang saling mengutamakan kesopanan. Dimana guru memanggil siswanya dengan sapaan “*nduk*” yang berarti “anak”. Guru tersebut menganggap siswa yang bersangkutan sebagai anaknya atau dapat pula diartikan ketika guru mengujarkan kata sapaan seperti itu dengan menunjukkan bahwa rentang usia antara guru dan siswa setara dengan jarak usia bapak dengan anaknya sendiri.

Dengan demikian tuturan guru dapat dijelaskan sebagai perilaku untuk menghormati siswa sebagai mitra tuturnya dengan menggunakan latar belakang sosiokulturalnya, memilih menggunakan sapaan “*nduk*” ketika berinteraksi dengan siswanya. Jadi pernyataan yang terucap oleh guru dan siswanya tersebut termasuk ke dalam jenis maksim kurmat atau disebut hormat. Karena percakapan keduanya menggambarkan sama-sama saling menghormati dan memberikan rasa hormat dari penutur kepada mitra tutur. Hormat dalam budaya Jawa ialah apabila ada seseorang sedang berinteraksi dengan mitra tuturnya yang berstatus sosial lebih tinggi darinya, maka orang tersebut akan menghormati orang tersebut atau sungkan istilahnya segan. Perilaku sungkan memaksa seseorang untuk bersikap selalu berhati-hati dalam bertindak maupun bertutur sapa, sehingga sikap yang muncul pasti akan terkontrol atau dalam bahasa Jawa dikenal tidak *sembrono*. Melihat hasil percakapan yang sudah dirangkum

dapat disimpulkan bahwa interaksi di atas ialah termasuk jenis kesantunan *kurmat* atau hormat.

Maksim *andap ashor* atau rendah hati

Maksim *andhap asor* merupakan tindakan yang tidak mau memperlihatkan diri, meski pada diri sendiri memiliki kemampuan yang lebih. Orang Jawa selalu mengutamakan siat *andhap asor* saat berinteraksi dengan bersama masyarakat. Sifat *andhap asor* menjadikan saran dan kritik pada sebuah hal positif untuk membangun pribadi yang lebih baik, serta dijadikan kontrol pada diri untuk tidak mudah *mawas* diri dan marah. Pada transkrip percakapan di bawah ini menunjukkan bahwa siswa kepada orang tuanya dan orang tuanya menerima dengan rendah hati. Guru pada percakapan di bawah menggunakan prinsip kesantunan *andhap asor*.

- “Siswa : iya pak, pean pakai saja pak sandalnya, *iki rusuh lantaine*
Orang tua : *oalah iki rusuh to, lah tak kiro resik*
Siswa : *mboten pak*”

Contoh di atas merupakan fenomena khas dalam percakapan bahasa Jawa. Dalam budaya Jawa gemar sekali menggunakan istilah-istilah yang cenderung mengecilkan atau mereduksi maksud yang sebenarnya. Kata *rusuh lantainya* ialah ungkapan tindak modus tidak langsung. Tuturan tersebut berisi taaran untuk

menggunakan alas kaki saat menginjak lantai di dalam rumahnya. Lantai dalam rumah sebenarnya sudah bersih tetapi untuk terkesan kesedrhanaan dan rendah hati siswa tersebut menggunakan ujaran yang mencerminkan maksim *andhap asor*. Siswa tersebut tidak menyatakan hal yang sebenarnya, tetapi menyatakan hal yang sebaliknya: lantai bersih dikatakan lantai yang kotor.

Maksim *empan papan* atau sadar akan tempat

Pilihan ragam tuturan yang sesuai dalam bahasa Jawa diwujudkan, misalnya dengan menggunakan bermacam krama untuk berbicara dengan seseorang yang memiliki tingkat status sosial dan kekuasaan lebih tinggi, dengan orang yang belum pernah bertemu atau orang yang belum akrab, atau dalam situasi percakapan formal atau resmi. Cara-cara tersebut juga diterapkan oleh siswa dalam situasi yang tidak formal seperti pada contoh berikut.

“Orang tua : *wes ora usah tak jupuk e dewe orapopo*

Siswa : *pean mboten adem nopo pak?*”

Penggunaan kata *mboten*, *pean* pada percakapan di atas mencerminkan penerapan maksim *empan papan* dalam wacana percakapan yang telah berlangsung. Penggunaan kata-kata bahasa Jawa dalam berbahasa Indonesia seperti itu sering dilakukan oleh siswa dalam melakukan interaksi

kepada guru, orang tua dan ke teman-temannya pada kegiatan sehari-hari. Pemilihan kata-kata tersebut bertujuan untuk memposisikan status petutur atau pihak ketiga pada lebih tinggi daripada penutur. Maksim *empan papan* juga mengendalikan tuturan penutur. Menurut maksim *empan papan*, penutur tidak boleh mengatakan sesuatu jika waktu dan tempatnya kurang memungkinkan. Seperti halnya dengan transkrip di bawah ini memperlihatkan bahwa orang tua banyak menggunakan bahasa Jawa ngoko atau bahasa yang digunakan sedikit kurang sopan jika diperlakukan oleh penutur yang berstatus sosial lebih rendah daripada petutur. Hal tersebut tetaplah benar dikarenakan orang tua memposisikan dirinya sebagai orang yang lebih berstatus sosial lebih dari siswa, jadi tidak menyalahi norma kesantunan berbahasa.

“Orang tua : *adem iki le, pean ora adem ta?*

Siswa : *mboten pak, tambah niki wau kulo adus*

Orang tua : *adus wani?*

Siswa : *nggeh wantun pak*”

Dari hasil transkrip di atas termasuk maksim *empan papan* karena menuntut untuk keluesan untuk menyesuaikan diri pada situasi dan kondisi pada tempat dan waktu tertentu.

***Tepa selira* atau tenggang rasa**

Tepa selira adalah suatu penjelasan tentang bagaimana

menempatkan atau memposisikan diri dengan tepat. Maksim *tepa selira* cenderung dikaitkan dengan kedudukan atau status sosial orang Jawa di dalam lingkungan atau masyarakatnya. Secara umum *tepa selira* dapat dirumuskan sebagai berikut “letakkan kedudukan diri sendiri dalam posisi yang seharusnya, jangan meletakkan kondisi diri melebihi posisi yang sebenarnya” dapat diperhatikan dalam contoh di bawah ini.

Siswa : *coret nolnya nggeh pak*

Guru : *dalem? Iya begini*

Siswa : *lima dikalikan duaratus enam puluh dibagi tiga ratus enam puluh*

Siswa : *terus hasile?*

Pada percakapan di atas mencerminkan perujudan penerapan maksim *tepa selira*. Satuan pragmatis menyaratkan keinginan siswa untuk mendudukan status sosial orang yang lebih tua pada posisi yang semestinya. Secara umum tindak *tepa selira* cenderung menempatkan status sosial dan kekuasaan penutur lebih rendah daripada petutur yang lebih rendah status dan kekuasaannya. Oleh karena itu dalam banyak hal maksim *tepa selira* sejalan dengan maksim *andhap asor* sebab tindak tutur yang mencerminkan penerapan maksim *tepa selira* cenderung mengandung makna merendahkan diri sendiri.

Kesantunan ujaran dalam penelitian ini, telah ditemukan empat bentuk tindak impositif kesantunan ujaran dalam berkomunikasi di SDN

Ngadas 2 Malang. Hasil transkrip data beberapa ditemukan percakapan menggunakan bahasa Jawa dan menggunakan bahasa Indonesia. Jika berada di lingkungan kelas lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, tetapi jika di luar kelas (rumah, halaman sekolah) lebih banyak menggunakan bahasa daerah atau bahasa Jawa. Begitu dengan penduduk disekitar lingkungan sekolah adalah penduduk asli daerah Ngadas yaitu berbahasa Jawa tulen, jadi latar belakang mereka masih kental dengan budaya sopan dan santun ketika bertemu sapa dengan orang lain. Melalui penelitian ini, menjawab pertanyaan yang telah tersusun dengan melihat hasil analisis data. Dari hasil yang telah didapat menunjukkan bahwa impositif memiliki derajat ancaman relatif berdasarkan parameter-parameter pragmatik yang menyertainya.

Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa di SDN Ngadas 2 Malang sesuai dengan pendapat Kurwidania (2015), yang disampaikan pada transkrip data MKH.1 menunjukkan bahwa interaksi yang berlangsung termasuk dalam jenis tindak kesantunan kurmat atau hormat. Senada dengan pendapat Björklund & Samuelsson (2013) bahwa siswa memiliki dampak besar terhadap pembelajaran mereka saat di dalam kelas. Terlihat dalam percakapan pada transkrip tersebut seorang guru sangat sopan dalam memanggil siswanya dengan sapaan “nduk” dan dengan

ditambahi permintaan tolong terhadap muridnya tersebut. Hal tersebut sama dengan pendapat Supratman (2015), pada penelitian yang dilakukannya yaitu, yang disampaikan oleh penutur dan petutur keduanya menunjukkan sikap saling menghormati kepada mitra tuturnya. Bahasa yang dipakai oleh guru sudah sesuai dan tidak melanggar tindak kesantunan, karena tingkat derajat guru lebih tinggi daripada siswanya. Uraian tersebut sesuai dengan pendapat Tobing (2015) mengatakan bahwa untuk menjaga kerukunan dalam bermasyarakat, seseorang diharapkan dapat menghormati dan tidak memandang rendah orang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, Gunarwan (1994) menyatakan bahwa dalam budaya Jawa, setiap orang harus menunjukkan sikap hormat ketika berlaku dan bertutur sesuai dengan derajat dan kedudukannya.

Dari hal yang telah dipaparkan menjelaskan tentang pendapat dari Gunarwan (1994) transkrip MKH.1 adalah sesuai dengan kesantunan kurmat atau hormat dalam masyarakat Jawa, karena setiap orang wajib menunjukkan perilaku kurmat atau hormat kepada setiap orang atau kepada mitra tutur yang ditemui. Poedjosoedarmo (1979) menambahkan bahasa dalam bermasyarakat Jawa, jika ada seorang yang bertutur dengan orang yang lebih tinggi status sosialnya, lebih baik orang tersebut memberikan sikap atau

perilaku *kurmat* atau hormat. Pada percakapan MKH.1 juga menunjukkan sikap santun antara guru dengan siswa. Keduanya juga saling menghormati mitra tutur. Dalam penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat Leech (1996) sopan santun dalam berbahasa ialah sikap hormat kepada seseorang atau mitra tutur yang terjadi ketika percakapan berlangsung dengan sopan dan ujaran yang sopan akan terlahirkan dari sikap yang hormat pula. Selaras dengan pendapat tersebut, Setyawati (2013) berpendapat bahwa kesantunan berbahasa ialah perilaku kita ketika berinteraksi dengan masyarakat serta menggunakan pilihan bahasa dan kata yang baik, dengan memperhatikan kapan, dimana, dengan siapa, dan tujuannya seperti apa yang akan kita bicarakan. Perilaku guru juga sangat berpengaruh terhadap pencapaian akademik siswa terlebih pada tindak kesantunan siswa tersebut, Gooch et al (2017). Sependapat dengan Kusno (2014), mengungkapkan bahwa suatu kesantunan pada siswa sangat perlu memperhatikan dari prinsip-prinsip kesantunan terlebih suatu keteladan atau contoh dari orang tua siswa. Juga penyampaian guru pada proses pembelajaran sangatlah berpengaruh, karena kaidah dan strategi penyampaian yang sopan dan santun adalah model yang akan diikuti oleh siswa, Rukni (2014).

Data transkrip MAS.1 menjelaskan bahwa pernyataan tersebut termasuk dalam jenis maksim

andhap asor. Siswa mempersilahkan guru untuk memakai sandalnya di dalam rumah, padahal kondisi rumah tersebut dalam kondisi bersih tetapi siswa tersebut bilang bahwa kondisi lantainya masih kotor. Guru sedikit sungkan menuruti tawaran siswa tersebut, tetapi dengan kerendahan hati siswanya guru tersebut memakai sandalnya ke dalam rumah. Senada dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Sukarno (2010) ialah, merupakan merendahkan diri sambil meninggikan orang lain untuk menghargai kemampuan orang tersebut, meskipun dalam dirinya sendiri juga memiliki kemampuan. Pendapat lain juga menyatakan bahwa rendah hati atau bisa disebut andhap asor bahwa ketika dihadapan guru harus merendahkan hati, perilaku tersebut ialah suatu cerminan sikap tawadlu kepada seseorang proses tersebut bisa dikatakan dengan perilaku andhap asor. Dari hasil yang dipaparkan bahwa transkrip MAS.1 ialah termasuk jenis andhap asor.

Transkrip data MEP.1 menunjukkan jenis ampan papan atau sadar akan tempat. Hal tersebut disebutkan pada pernyataan transkrip tersebut. Dari beberapa pernyataan transkrip tersebut saling menjaga kesantunan, baik bahasa ataupun perilaku yang tercermin. Guru dan siswa saling menjaga dan memahami bahwa jika guru berbicara dengan yang lebih tua harus menghormati, Muhammad Sukri (2016). Dalam percakapan keduanya menggunakan

bahasa Jawa yang halus,. Perilaku yang dimunculkan dalam percakapan tersebut sesuai dengan pendapat Setyawati (2013), menyatakan bahwa kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosialisasi di masyarakat dengan penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang baik, dengan memperhatikan di mana, kapan, kepada siapa, dengan tujuan apa kita berbicara secara santun. Sependapat dengan Setyawati (2013), Yuni (2013) sopan santun berbahasa merupakan sikap hormat penutur kepada mitra tutur yang diwujudkan dalam mitra tuturan yang sopan dan tuturan yang sopan dilahirkan dari sikap yang hormat pula. Pernyataan tersebut bermakna bahwa antara sikap hormat dan tuturan yang sopan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Penutur dan petutur untuk menunjukkan sikap hormat harus merepresentasikannya dalam bertutur yang santun.

Data transkrip MTS.1 dapat dikategorikan dengan jenis kesantunan berbahasa maksim ampan papan atau tenggang rasa. Pernyataan tersebut menunjukkan jenis percakapan tentang ampan papan. Interaksi pada transkrip data membahas percakapan antara siswa dengan gurunya mengetahui kemampuan siswanya dalam menyarap pembelajaran. Ada siswa yang bertanya kepada guru, dan guru tersebut menjawab dengan nada yang sangat sopan "nggeh" jadi apa yang dilakukan oleh guru tersebut yang mempertimbangkan kondisi dan

kemampuan siswa tersebut dengan memberikan nada tanggapan yang santun. Guru merasakan apa yang telah dirasakan oleh siswanya, jadi dapat diketahui sikap tersebut mencerminkan maksim tindak tepa selira. Sependapat dengan Tobing (2015) bahwa tepa selira atau tenggang rasa merupakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Secara umum maksim tepa selira lebih condong menempatkan status sosial dan kekuasaan penutur lebih rendah daripada status sosial dan kekuasaan petutur. Oleh karena itu dalam banyak hal, maksim tepa selira sejalan dengan maksim andhap asor karena tindak tutur yang menerapkan maksim tepa selira cenderung mengandung makna merendahkan diri sendiri.

SIMPULAN

Tentang prinsip-prinsip yang mendasari pemilihan strategi kesantunan oleh masyarakat SDN Ngadas 2 Malang telah terdapat empat maksim. Empat maksim tersebut adalah maksim kurmat atau hormat, maksim andhap asor atau rendah diri, maksim ampan papan atau sadar akan tempat, dan maksim tepa selira atau tenggang rasa. Keempat jenis tersebut muncul dan sering ditemukan ketika siswa-siswi berinteraksi saat nonpembelajaran atau diluar pembelajaran. Sehingga ketika siswa berada di luar kelas mereka lebih bisa berekspresi dan bersikap seperti biasa. Ketika siswa berhadapan atau

berjumpa dengan lawan tutur mereka selalu bersikap sopan dan selalu memakai bahasa Jawa yang halus bisa dianggap menjunjung tinggi mitra tuturnya. Begitu pula sikap guru juga tidak memandang lawan tutur dengan berdasarkan status sosial, tetap menyapa mitra tuturnya dengan sopan, meskipun mitra tuturnya berstatus sosial lebih rendah dengan guru tersebut. Oleh karena itu dalam banyak hal maksim tepa selira sejalan dengan maksim andhap asor sebab tindak tutur yang mencerminkan penerapan maksim tepa selira cenderung mengandung makna merendahkan diri sendiri serta menjunjung tinggi orang lain.

Berdasarkan temuan tersebut ada tiga konsep yang mendasari berbahasa santun dalam lingkungan masyarakat SDN Ngadas 2 malang adalah pertama, konsep ujaran ketidaklangsungan menjadi tema yang mendominasi mereka, karena berada dalam lingkungan dengan masyarakat tempat tinggal yang berbudaya asli Jawa. Kedua, prinsip-prinsip kesantunan yang khas termotivasi oleh orang tua menjadi pendukung utama terhadap siswa-siswi dalam penanaman tindak kesantunan ujaran. Ketiga, guru dan karyawan yang berada di sekolah pun juga menerapkan kebiasaan berbahasa santun antar guru, serta kepada siswa-siswinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiati. (2015). Santun berbahasa Indonesia. *An Nuha*, 2(1).
- Bjorklund, C., & Samuelsson, I. P. (2013). *Early Child Development and Care Challenges of teaching mathematics within the frame of a story – a case study*. (February 2015), 37–41. <https://doi.org/10.1080/03004430.2012.728593>
- Chaer, A. (2005). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design*. California: SAGE Publications, Inc.
- Gooch, D., Maydew, H., Sears, C., & Norbury, C. F. (2017). *Does a child's language ability affect the correspondence between parent and teacher ratings of ADHD symptoms?* 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12888-017-1300-8>
- Kusno, A. (2014). Kesantunan Bertutur Oleh Orang Tua Kepada Anak Di Lingkungan Rumah Tangga. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 13–26.
- Leech, G. (1996). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Pers.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Sukri, S. M. (2016). Kesantunan Berbahasa Sidang Dewan Perwakilan Rakyat Daerah: Kajian Berdasarkan Pragmatik. *Kajian Pragmatik Dalam Berbagai Bidang*, 5, 1–8.
- Poedjosoedarmo, S. (1979). *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa Santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rukni, S. (2014). Kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di kelas. *Pendidikan*, 5, 169–185.
- Setyawati, R. (2013). Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Berinteraksi Belajar. *Belajar Mengajar*, 3.
- Sugiyono. (2016). *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratman. (2015). Kesantunan Berbahasa Indonesia Santri Dalam Pergaulan di Lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makasar. *Pragmatik, Maksim Kesantunan, Dan Wujud Kesantunan Impratif*, 4(6).
- Tobing, R. L. (2015). Tingkat Tutur Dalam Budaya Jawa dan Batak. *Analisis Sosiopragmatik*, 14.